

BAB IV
PERSAMAAN, PERBEDAAN DAN KELEBIHAN, KELEMAHAN
PEMIKIRAN IBN RUSYD DAN RENE DESCARTES

A. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ibn Rusyd dan Rene Descartes

Manusia adalah makhluk rasional (*animal rationale*). Manusia adalah *animal symbolicum* di mana kemampuan menghasilkan simbol-simbol. Budaya adalah yang justru menjadi faktor pembeda antara manusia dan makhluk-mahkluk non manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah menghantarkan umat manusia menapaki peradaban yang sangat tinggi. Hasil daya pikir manusia mulai dari teori hingga kemudian menjadi realitas konkret telah merubah corak dunia menjadi hingar bingar/ rame. Saat ini dunia tidak lagi sepi, namun telah dipenuhi oleh karya manusia. Sebuah perkembangan menakjubkan, menandakan bahwa manusia benar-benar mampu memposisikan dirinya sebagai wakil Tuhannya untuk memana'atkan dunia dan mengaturnya.

Bahkan dalam konteks evolusi sering dikatakan bahwa manusia mengalami perkembangan yang sangat menakjubkan pada saat rasio mencapai tingkat perkembangannya yang menakjubkan. Berkat rasiolah manusia mampu memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkat rasiolah manusia mampu hidup secara etis karena kemampuannya dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

1. Persamaan Pemikiran Ibn Rusyd dan Rene Descartes

- a) Ibn Rusyd dan Rene Descartes mempunyai persamaan dalam pola pikirnya yaitu rasio. Keduanya menggaris bawahi betapa pentingnya terhadap perkembangan peradaban, dengan peran rasio manusia dapat memperoleh pengetahuan ilmiah yang berlaku secara universal dan peradaban semakin maju mulai dari pola pikir, sains, dan teknologi. Rasio juga, dapat meyingkap hakikat dengan pasti, dan merupakan cara berfikir yang sangat efektif dalam memecahkan suatu masalah dan

bisa menemukan suatu kebenaran, sehingga dengan peran rasio bisa menjelaskan agama dan nilai-nilai kebenaran.

- b) Pandangan Ibn Rusyd dan Rene Descartes tentang metodologi yang harus digunakan dalam keilmuan. Keduanya sepakat bahwa sebuah ilmu dapat dinilai sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan jika didasarkan atas metode-metode ilmiah. Metode yang dimaksudkan saat itu adalah metode rasional. Yaitu, sebuah bentuk epistemologi berpikir yang mendasarkan diri pada kekuatan dan analisis rasional.
- c) Rasio Ibn Rusyd berpengaruh penting dalam memajukan Eropa. Di Eropa Ibn Rusyd pengaruhnya sangat terkenal di kalangan Kristen dari pada Islam, sehingga pada awal abad ke-tiga belas karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Michael Scott. Sedangkan Rasio Rene Descartes bisa mendobrak gereja dengan pola pikir yang baru bahwa semuanya tidak ada yang pasti, kecuali berpikir dengan cara akal. Ibn Rusyd dan Rene Descartes, meskipun berbeda dalam aspek sosio kultural, akan tetapi Ibn Rusyd dan Rene Descartes sangat berjasa bagi dunia intelektual Eropa. Di sini, Descartes bisa meyakinkan dan memberikan argumen kepada dunia akademi dari kuasa Gereja, bahwa dengan berpikir melalui rasio akan membawa ilmu pengetahuan baru. Hal ini disebabkan pada abad pertengahan, ilmu pengetahuan harus tunduk pada kebijakan agama. Kontrol agama begitu kuat di dalam dunia akademis. Para penguasa agamalah yang menentukan semua kebijakan perguruan tinggi dan apa saja yang patut diajarkan di sana.
- d) Ibn Rusyd dan Rene Descartes adalah seorang pelopor *renaissance* yang mana dengan kekuatan rasio bisa mengantarkan, mengangkat kembali kekuasaan manusia yang bersifat rasional yang telah dirampas oleh dewa dan mitologi dalam waktu yang berabad-abad lamanya. Sehingga rasionalisme bisa mencapai kedewasaan berfikir dan penyempurna filsafat modern

- e) Baik Ibn Rusyd maupun Rene Descartes, tergambar jelas dalam tulisan-tulisannya, keduanya teguh memegang kepercayaannya tentang adanya Tuhan. Namun, Ibn Rusyd dan Descartes dituduh oleh para pemegang otoritas agama dan penguasa sebagai atheis.
- f) Pemikiran Ibn Rusyd dan Rene Descartes ini, dalam sejarahnya, telah memberikan pengaruh besar bagi perkembangan keilmuan masyarakat. Ibn Rusyd, pengaruhnya tidak hanya dalam Islam tetapi juga di Barat. Yaitu adanya kemampuan untuk melakukan rasionalisasi atas doktrin-doktrin keagamaan. Ibn Rusyd tampak secara baik dan sistematis telah menjelaskan persoalan-persoalan keagamaan secara rasional. Seperti, penciptaan alam semesta dari ketiadaan, kebangkitan tubuh. Ibn Rusyd melihat bahwa agama berisi kebenaran filosofis dalam bentuk alegoris (kiasan), ini adalah kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan pemikir lain yang umumnya hanya memahami teks-teks keagamaan secara normatif. Lebih dari itu, tidak sedikit di antaranya justru membatasi kemampuan rasio. Paling tidak, menempatkan rasio di bawah teks suci.

Sedangkan Rene Descartes, dengan penuh semangat terus berpacu mengembangkan daya pikir yang rasional. sebagai tokoh yang muncul sebagai bagian dari gerakan *renaissans* sekaligus pelopor pendobrak wajah baru dunia menuju zaman ke modern, sehingga gaya pikirnya rasionalnya masih relevan digunakan sampai zaman sekarang.

- g) Ibn Rusyd dan Rene Descartes dalam membuktikan keberadaan Tuhan sama-sama bersifat rasional. Sikap rasional yang diterapkan dalam usaha penelusurannya untuk membuktikan eksistensi Tuhan ini hanya didasarkan pada analisis manusia atau subyek. Keberadaan Tuhan entah di dalam pikiran atau pun di dalam kenyataan sebagai Yang Maha Sempurna. Tuhan adalah Dia yang bereksistensi secara Sempurna.

Ibn Rusyd membuktikan adanya wujud Allah dengan dalil rasioanal, yaitu dengan bukti dalil penciptaan (*ikhtira*) dan dalil

pemeliharaan (*Inayah*). Kedua bukti ini dimuali dari manusia dan tidak dari alam. Dengan cara penelitian dan penyingkapan rahasia-rahasia alam oleh akal, maka dalil pemeliharaan (*Inayah*) al-Qur'an memperkuat adanya Tuhan. Semua makhluk yang ada di alam dijadikan untuk dipergunakan oleh manusia. Tidak mungkin keharmonisan alam beserta fenomena terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, menurut Ibn Rusyd, barang siapa yang hendak mengetahui Tuhan yang sebenarnya, haruslah mengadakan teori tentang benda-benda wujud. Seterusnya benda wujud dijadikan dan segala benda yang dijadikan berkehendak kepada yang menghendaki

Begitu juga Descartes dalam membuktikan adanya eksistensi Tuhan bersifat rasional. Menurutnya Tuhan sebagai penyebab ide yang sempurna dalam pemikiran Descartes. Descartes merasa memiliki dasar untuk mengakui adanya tubuh manusia yang berbeda dari rasio, bahwa ide mengenai dunia luar adalah benar. Menurut Descartes, metode cogito telah memberikan kesadaran pada dirinya sendiri atas keterbatasan diri dan ketidak sempurnaan keberadaan. Ini membuktikan bahwa ia tidak memberikan eksistensi pada dirinya sendiri, dalam permasalahan tersebut, Descartes telah menyerahkan dirinya pada sifat yang sempurna yang tidak dimiliki, dan menjadi subyek yang diragukan. Descartes memiliki ide kesempurnaan, jika ia tidak memilikinya, ia tidak akan pernah tahu bahwa ia tidak sempurna dan jika jiwa ada, maka bukanlah ia yang menciptakannya, karena seandainya ia yang menciptakan jiwanya, ia pasti akan memberinya kesempurnaan yang Descartes inginkan. Jadi, ide tentang kesempurnaan diletakkan dalam jiwa manusia oleh sesuatu eksistensi yang sungguh sempurna yaitu Tuhan. Dengan demikiana jiwa manusia adalah akibat dari sebuah sebab lain, yaitu Tuhan.

2. Perbedaan Pemikiran Ibn Rusyd dan Rene Descartes
 - a. Bagi Ibn Rusyd dan Rene Descartes, sama-sama pemikirannya dari rasio, namun keduanya berbeda. Ibn Rusyd menyusun teori rasionya

dengan akal dan wahyu. Ibn Rusyd dapat dikatakan sebagai aliran filsafat rasional. Ibn Rusyd sangat menjunjung tinggi akal fikiran dan menghargai peranan akal, karena dengan kemampuan akal fikiran, manusia dapat menafsirkan alam wujud. Namun, kemampuannya ternyata bukan tanpa batas. Ibn Rusyd mengatakan bahwa semua yang tidak disanggupi oleh akal, seperti soal kebahagiaan ruhani, akhirat maka Allah memberikan kepada manusia melalui wahyu. Meskipun Ibn Rusyd sangat memuja kekuatan akal dan mempercayai kesanggupan untuk mengetahui sesuatu, namun pada dasarnya Ibn Rusyd sebagai seorang yang beragama juga mengakui adanya hal-hal di dunia ini yang terletak di luar jangkauan akal manusia. Artinya ada sesuatu yang memang hanya diketahui oleh Tuhan, yaitu wahyu.

Sedangkan Rene Descartes, menyusun teorinya rasionya dengan meditasi, yaitu suatu tahapan untuk mencari kebenaran akan adanya Tuhan, rasio adalah segala-galanya dalam memperoleh kebenaran. Manusia menjadi besar dan tinggi martabatnya karena ia mampu menggunakan rasionya pada derajat tertinggi kemampuannya. Kebenaran adalah hal-hal yang berada dalam cakupan rasionalitas.

- b. Untuk mencapai kebenaran menurut Ibn Rusyd, harus melalui metode demonstrasi atau penalaran. Penalaran terhadap wujud-wujud melalui analisis rasional, demonstratif tidak hanya digunakan oleh filsafat tetapi juga untuk ilmu-ilmu keagamaan, sehingga ilmu-ilmu filosofis dan keagamaan berada pada posisi yang sama dan sederajat.

Sedangkan Rene Descartes, Pembelaannya terhadap kebenaran, dasar awal sikap skeptis berupa metode keragu-raguan. Menurutnya titik kepastian bisa dicapai setelah melalui ragu-ragu. Ini berarti bahwa kebenaran yang dianggapnya harus diragukan, supaya mendapatkan kebenaran yang pasti. Kalau sudah mendapatkan kebenaran yang pasti itulah yang dijadikan fondamen bagi seluruh ilmu pengetahuan. Kebenaran itu sifatnya pasti, maka harus dicari dan didasarkan dengan menggunakan kriteria jelas dan terpilah-pilah.

- c. Terhadap tokoh Aristoteles Ibn Rusyd mengagumi pandangannya, Ibn Rusyd ingin menjelaskan ajaran Aristoteles dan mengembalikan kemurnian pemikiran ilmiah yang dijadikan pegangan otoritasnya dan menghilangkan pengaruh otoritas gereja/ filosof klasik. Sedangkan Rene Descartes, Aliran yang mengaku merujuk pada pemikiran Aristoteles ini mengandaikan segala sesuatu dipengaruhi ketakhayulan dan cenderung spekulatif. Jelas klaim ini amat bertolak belakang dengan pemikiran Aristoteles, sebabnya filsafat Aristoteles bertolak dari prinsip pertama “substansi konkret” sebuah prinsip fundamental yang abadi bertentangan dengan prinsip filsafat ide Plato.

Menurut Descartes, wibawa Aristoteles dalam filsafat skolastik menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Juga bentuk-bentuk yang bermacam-macam dari filsafat *renaissance* yang saling bertentangan tidak berhasil memberi tempat kepada hasil-hasil ilmu pengetahuan. Karena pada saat itu banyak pemikiran yang masih dipengaruhi oleh khayalan-khayalan, Descartes pun ingin membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional dan segala gagasan filsafat pada zamannya. Descartes ingin memulai dengan cara yang baru, untuk dapat memulai sesuatu yang baru, Descartes harus memiliki suatu pangkal pemikiran yang pasti. Pangkal yang pasti itu dapat ditemukan keragu-raguan.²²⁸

B. Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran Ibn Rusyd dan Rene Descartes

1. Kelebihan Pemikiran Ibn Rusyd dan Rene Descartes

Kelebihan rasionalisme adalah mampu menyusun sistem-sistem kefilosofan yang berasal dari manusia. Umpamanya logika, yang sudah ada sejak zaman Aristoteles, kemudian matematika dan kebenaran rasio diuji dengan pernyataan konsistensi logis. Kelebihan rasionalisme juga dalam hal menalar dan menjelaskan pemahaman-pemahaman yang rumit, kemudian rasionalisme memberikan kontribusi pada mereka yang tertarik untuk mendalami masalah-masalah filosofi. Rasionalisme berpikir

²²⁸ Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 20.

menjelaskan dan menekankan akal budi sebagai karunia lebih yang dimiliki oleh semua manusia.

a. Kelebihan Pemikiran Ibn Rusyd

1) Pandangannya Terhadap Filsafat dan Agama Yang Kuat

Wacana tentang pemaduan antara agama dan filsafat termasuk salah satu obyek kajian yang menjadi tuntutan lingkungan Islam terutama menurut para filosof. Para filosof Islam sebenarnya mempercayai bahwa agama adalah suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan, dan menghormati nilai-nilai serta prinsip-prinsipnya, namun para filosof juga percaya akan keluhuran dan orisinalitas filsafat. Para filosof melihat filsafat sebagai media mencapai kebenaran tak diragukan, oleh karenanya tidak ingin mengorbankan filsafat karena agama dan tidak ingin membunuh agama demi filsafat. Untuk itu, tidak ada jalan lain kecuali berupaya memadukan agama dan filsafat serta menyingkirkan hal yang nampak bertentangan (paradoks) di antara keduanya. Ini berarti bahwa ide sinkretisme secara esensial adalah suatu keharusan, selama berpegang teguh pada filsafat dengan tanpa mengurangi keteguhan dalam memegang Islam serta meletakkan filsafat pada posisi yang sejajar dengan Islam.

Usaha Ibn Rusyd untuk memadukan filsafat dan agama adalah sebagai reaksi dari para *fuqoha* pada masanya yang mencoba meningkari keberadaan filsafat, terutama filsafat Aristoteles. Disamping itu pula adanya serangan yang dilontarkan al-Ghazali melalui bukunya "*Tahafut al-Falasifah*"

Pemikiran Ibn Rusyd mengenai hubungan antara filsafat dan agama seolah-olah merupakan antara Aristoteles dan Muhammad. Ibn Rusyd meyakini apa yang disebut dengan kesamaan kebenaran, bahwa perbedaan antara filsafat dan agama sesungguhnya masih bisa didamaikan apabila masih mematuhi ajaran al-Qur'an yang jelas membedakan antara ayat-ayat

muhkamat dengan ayat-ayat *mutasybihat*.²²⁹ Karena manusia mempunyai sifat dan kemampuan yang berbeda dalam menerima kebenaran, maka ayat-ayat al-Qur'an mengandung arti lahiriah dan batiniah. Perbedaan cara pandang antara teolog dan filosof pada hakikatnya bermula dari ayat-ayat yang bersifat ambigu ini. Orang awam lebih berpegang pada arti tersurat dari ayat sedangkan filosof lebih mengambil makna tersirat.²³⁰

Dalam menguraikan perlunya pepaduan tersebut, Ibn Rusyd menguraikan beberapa persoalan. Di antaranya, keharusan berfilsafat menurut Syara'. Ia memandang bahwa berfilsafat adalah suatu keharusan bagi manusia. Di samping itu untuk memperkuat keagamaan manusia juga akan semakin memberi kesempatan kepada mereka yang belum beragama untuk menjadi beragama, dan menurut Ibn Rusyd, filsafat berfungsi untuk mengadakan penyelidikan tentang alam wujud dan memandangnya sebagai jalan untuk menemukan Zat yang membuatnya. Dengan demikian, berfikir adalah melaksanakan perintah Allah. Sebab Allah sendiri sesungguhnya telah banyak menganjurkan kepada manusia agar selalu berfikir. Al-Qur'an berkali-kali memerintahkan hal yang demikian, diantaranya dalam surat al-A'raaf ayat 185 dan surat al-Hasyr ayat 2 yang mengandung perintah *i'tibar* dan *nazhar*. Kedua ayat tersebut secara tegas memerintahkan untuk mengambil *qiyas aqli* atau *qiyas syar'i* bersama-sama. *I'tibar* dan *nazhar* yang dimaksudkan dalam kedua ayat tersebut tidak lain adalah pengambilan sesuatu hukum yang belum diketahui dari sesuatu yang telah diketahui. Ini berarti, penyelidikan alam wujud tidak bisa tidak, mesti menggunakan

²²⁹ Ayat *muhkamat* merupakan ayat-ayat yang bersifat tegas kandungan hukumnya. Sedangkan ayat-ayat *mutasybihat* adalah ayat-ayat yang masih bersifat prinsip atau mempunyai makna yang masih ambigu.

²³⁰ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), cet 1, hlm. 109

qiyas aqli. Karena itu, penyelidikan yang bersifat filosofi menjadi suatu kewajiban.

Kemudian, menguraikan pengertian lahir dan pengertian batin serta keharusan takwil. Metode takwil itulah yang dipandang satu-satunya jalan keluar untuk menghilangkan segala bentuk pertentangan antara makna lahiriah pada sebgai nash agama dengan realitas obyektif. Hal itu dicapai melalui proses penalaran burhani bagi para ilmuwan rasional dan bagi mereka yang aktif dalam berfilsafat. Akal dan wahyu keduanya menjadi sumber pengetahuan dan alat untuk mencapai kebenaran. Akan tetapi, dalam al- Qur'an dan Hadits, terdapat banyak nash yang secara lahir bertentangan dengan filsafat. Bagi Ibn Rusyd, nash-nash tersebut dapat ditakwilkan sepanjang memenuhi aturan-aturan takwil dalam menafsirkan suatu ayat, sebagaimana halnya lafazh-lafazh dari Syara' dapat pula ditakwilkan dari segi aturan fiqh. Karena itu, para ulama sepakat bahwa tidak semua kata-kata yang datang dari Syara' diartikan menurut lahirnya, tidak pula harus dikeluarkan semuanya dari arti lahirnya, tetapi menggunakan makna batinnya. Penafsiran (penakwilan) semacam inilah dipakai oleh ulama-ulama fiqh dan para filosof.

Dengan demikian, ada arti lahir dan arti batin. Bila arti lahir sesuai dengan hasil pemikiran, maka arti ini harus diambil dan kalau berlawanan maka harus dicari penakwilannya. Arti takwil adalah mengeluarkan sesuatu kata dari arti yang sebenarnya kepada arti yang majazi. Perbedaan arti tersebut, dikarenakan perbedaan pandangan orang dan kemampuannya untuk mempercayai.

Ibn Rusyd berkali-kali menegaskan bahwa perhatian filsafat ditujukan kepada pengenalan apa yang dibawa agama. Jadi, kalau memang akal itu tidak mampu mengungkap apa yang ada di dalam agama. Tentunya akal harus mengakui kelemahannya terhadap apa yang ada dalam agama tadi.

Selanjutnya dalam menyelaraskan filsafat dan agama atau Pertalian akal dengan wahyu. Ibn Rusyd, meskipun memuja kekuatan akal dan mempercayai kesanggupannya, untuk mengetahui, namun Ibn Rusyd menyatakan bahwa dalam dunia ini ada hal-hal yang terletak diluar kesanggupan akal untuk dapat diketahuinya. Karena itu, dalam hal ini harus dikembalikan kepada wahyu yang diturunkan memang untuk menyempurnakan akal. Dalam bukunya, *Tahafut al-Tahafut*, Ibn Rusyd menyatakan “Segala sesuatu yang tidak disanggupi akal, maka Tuhan memberikannya kepada manusia melalui wahyu”. Dalam hal ini yang dimaksudkan oleh Ibn Rusyd adalah dalam permasalahan, bagaimana mengetahui Tuhan, mengetahui arti kebahagiaan, dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat, dan mengetahui jalan untuk mencapai kebahagiaan dan menjauhkan kesengsaraan tersebut.

Persoalan-persoalan tersebut, seluruhnya atau sebagian besarnya, tidak akan bisa dijelaskan secara sempurna kecuali dengan wahyu, atau apabila dijelaskan dengan wahyu maka lebih utama. Hal ini dapat dimengerti, karena filsafat bertujuan memberikan kebahagiaan kepada sebagian manusia, yaitu mereka yang mempunyai kesanggupan untuk mempelajarinya, atau dengan kata lain, ditujukan kepada orang yang pandai saja. Sedangkan agama bermaksud memberikan tuntunan atau pelajaran kepada orang banyak secara umum. Karena itu, ilmu yang dibawa oleh wahyu menjadi rahmat bagi semua orang. Jadi, wahyu dianggap oleh Ibn Rusyd sebagai suatu keharusan untuk semua orang, dan kekuatan akal dalam mencari kebenaran berada di bawah kekuatan wahyu.

Ibn Rusyd, tidak mengutamakan akal daripada wahyu melainkan mewariskan pemikiran yang rasional yang sesuai dengan ajaran al- Qur'an. Pemikiran keagamaan mencerminkan bahwa Islam adalah agama rasional sehingga ajarannya dapat

menjadi aktual sepanjang masa. Dengan demikian, agama mesti berdasarkan wahyu dan akal. Jika ada agama yang berdasakan kepada akal semata atau agama yang diciptakan akal, tentu saja nilainya lebih rendah daripada agama yang didasarkan kepada wahyu dan akal. Ibn Rusyd merupakan seorang filosof muslim rasional yang mempercayai kekuatan akal dan menjadikan alat untuk mencapai kebenaran di samping wahyu, namun bukan berarti kebebasan liar atau *free thinker* yang ateis.²³¹

Prinsip tersebut, Ibn Rusyd berhasil menempatkan filsafat sebagai bagian dari keberagamaan yang tidak perlu dipertentangkan. Namun demikian, Ibn Rusyd tetap memberikan otoritas kepada wahyu di atas filsafat, sehingga dengan demikian Ibn Rusyd sesungguhnya bukanlah rasionalis tulen yang menafikan wahyu. Ibn Rusyd yakin bahwa wahyu Tuhan akan dapat menambah kadar keimanan dan, kualitas seseorang.

Selain dengan uraian diatas usaha lain yang ditempuh Ibn Rusyd, upaya menyelaraskan antara filsafat dan agama dari segi epistemologi, kalau filsafat bersumber dari akal, sedangkan agama bersumber dari kepada wahyu Tuhan. Filsafat bagaimanapun tidak beda dengan agama, karena apa yang dibicarakan oleh agama pada hakikatnya menjadi tugas filsafat juga. Seperti Tuhan, manusia dan alam, dan jauh dari itu keduanya juga sama-sama ingin menunjukkan suatu kebenaran.

Uraian di atas mengatakan sumber filsafat adalah akal, tidak bisa dibantahkan lagi. Bahkan wahyu sebab salah satu sumber, disamping itu juga sebagai alat untuk mencapai kebenaran. Ayat-ayat dalam al-Qur'an juga telah menegaskan agama mewajibkan adanya filsafat. Agama mempunyai ajaran lahir dan batin. Agama menyempurnakan pendapat, akal, dan bukan malah

²³¹ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 253

menetangnya. Dan harus ada peraturan tentang takwil mencari isi yang batin dari setiap ajaran yang bertentangan dengan filsafat.

2) Sebutan Averroisme dan Juru Tafsir/ Komentator Aristoteles

Ibn Rusyd adalah seorang filosof yang berpengaruh di dunia Timur (Islam) maupun di dunia Barat (Kristen). Pemikiran Ibn Rusyd berkembang dengan pesat di Eropa yakni dengan cara perubahan berfikir, dari tokoh-tokoh agama atau dari paham dogmatis dan hanya mengakui bahwa kebenaran itu hanya datang dari apa yang telah digariskan oleh wahyu, setelah datangnya filsafat Ibn Rusyd , hasil penalaran logikapun dianggap sebagai suatu kebenaran, dan dengan filsafat Ibn Rusyd ini pula menjadi maju dalam masalah ilmu pengetahuan dan filsafat

Filsafat Islam telah mencapai puncak kejayaan yang gemilang, di Timur, peradaban Islam terpusat di kota Baghdad, Baghdad tidak hanya sekedar kota besar, Baghdad ingin dijadikan pusat kebudayaan yang paling utama, bukan hanya bagi orang muslim tetapi juga untuk seluruh dunia. Baghdad dijadikan ibukota kebudayaan dunia, akibat penaklukan yang dilakukan orang muslim, mereka telah mendapatkan akses kepada tradisi ilmu dan kesenian dan peradaban kuno, sehingga orang-orang bisa mengenal ilmu politik dan sastra dari Persia, pengetahuan kedokteran dan matematika dari India, dasar-dasar hukum dari Romawi, serta tradisi-tradisi sains dan filsafat dari Yunani.²³² Sedangkan di Barat, peradaban Islam menyebar luas di daerah Spanyol (Andalusia), Sicilia dengan kota-kotanya seperti Toledo, Granada, Seville, dan Cordoba. Spanyol merupakan tempat paling utama bagi Eropa untuk menyerap peradaban Islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun perekonomian dan peradaban antar negara. Orang-orang Eropa menyaksikan kenyataan bahwa Spanyol berada di bawah kekuasaan Islam jauh meninggalkan negara-negara

²³² Liz Sonneborn, *Seri Tokoh Islam Averroes* (Jakarta: Muara, 2013), hlm. 30

tetangganya Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains disamping bangunan fisik, dan perlu diingat di antaranya adalah pemikiran Ibn Rusyd. Ibn Rusyd melepaskan belenggu taklid dan menganjurkan kebebasan berpikir dan mengulas pemikiran Aristoteles, dalam ulasanya itu Ibn Rusyd tidak semata-mata memberi komentar terhadap filsafat Aristoteles, tetapi juga menambahkan pandangan-pandangan filosofisnya sendiri, suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh filsuf semasa maupun sebelumnya. Kritik dan komentarnya itulah yang mengantarkannya menjadi terkenal di Eropa. Ulasan-ulasannya terhadap filsafat Aristoteles berpengaruh besar pada kalangan ilmuwan Eropa sehingga muncul di sana suatu aliran dinamakan Averroisme.

Averroisme merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan penafsiran filsafat Aristoteles yang dikembangkan Ibn Rusyd oleh pemikir-pemikir Barat Latin, atau juga disebut gerakan intelektual yang berkembang di Barat pada abad ke 13-17.²³³ Istilah Averroisme ini digunakan di Eropa sekitar tahun 1270, atau 72 tahun sesudah Ibn Rusyd meninggal.²³⁴ Kontak Eropa dengan pemikiran Ibn Rusyd bermula dari sikap pemerintah al-Muwahhidin setelah kematian Abu Ya'qub tahun 1184 M, seterusnya digantikan oleh putranya Abu Yusuf al-Mansur. Ia terpengaruh oleh fitnah orang yang tidak suka kepada Ibn Rusyd, sehingga beliau ditangkap dan disingkirkan ke Lucena di selatan Cardova. Pemerintah juga memerintahkan untuk membakar semua karyanya dan sekaligus melarang membaca karya-karyanya. Beberapa pengikut setia dari muridnya seperti Moses Maimunides, Joseph Benjehovan, bangsa Yahudi ini menyambut Rusyd dengan

²³³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 116

²³⁴ Sayyed Hossein Nasr, ed, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, buku kedua, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan, (Bandung; Mizan, 2003), hlm. 1072. Lihat, Sirajuddin Zar, *op. cit.*, hlm. 256

rasa kecintaan di Lucena.²³⁵ Di sini Ibn Rusyd melanjutkan pekerjaannya mengajar dan mengarang, umumnya murid beliau adalah bangsa Yahudi.

Pemikiran Ibn Rusyd terkenal di Barat melalui penerjemahan-penerjemahan yang dilakukan murid- muridnya yang datang dari berbagai pelosok Eropa dan orang-orang Yahudi, yang pernah pernah menerima kuliahnya. Ajarannya itu menimbulkan gejolak pemikiran dan mengakibatkan timbulnya kemajuan Eropa. Pengaruh Ibn Rusyd di Eropa bukanlah karena dirinya sendiri secara langsung melainkan melalui murid-muridnya yang belajar ke Spanyol yang mereka ini dikenal dengan nama Averroisme. Sebagai seorang filosof, Ibn Rusyd banyak memberikan kontribusinya dalam khasanah dunia filsafat, baik filsafat yang berasal dari Yunani maupun yang berasal dari filosof-filosof muslim sebelumnya.

Tidak mengherankan pada waktu pembakaran buku-buku Ibn Rusyd yang musnah adalah dalam bahasa alinya (Arab), namun dalam waktu singkat di Eropa muncul karya-karya Ibn Rusyd dalam bahasa Latin dan Hebrew (Yahudi). Di antara murid-murid Ibn Rusyd yang menerjemahkan adalah Rahib Jiral Salfaster yang menerjemahkan lebih dari 80 bahasa Arab ke bahasa Latin, dan Musa Ibn Maimun, seorang reformasi Yahudi yaang menguasai bahasa mahribi. Penerjemah yang lainnya adalah Michael Scott, Ya'kub Abanawai menerjemahkan buku *Organum* dan Herman.²³⁶

Ibn Rusyd dalam filsafatnya sangat mengagumi filsafat Aristoteles dan banyak memberikan ulasan-ulasan atau komentar terhadap filsafat Aristoteles, sehingga Ibn Rusyd terkenal sebagai komentator Aristoteles. Gelar ini memang tepat untuknya, karena

²³⁵ Yusuf Suyono, *Bersama Ibn Rusyd Menengahi Filsafat dan Ortodoksi* (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 29

²³⁶ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama: 1999), hlm.126-127

pikiran-pikirannya mencerminkan usaha yang keras untuk mengembalikan pikiran Aristoteles kepada kemurnian yang semula, setelah bercampur dengan unsur-unsur Platonisme. Sebagai komentator Aristoteles tidak mengherankan jika pemikiran Ibn Rusyd sangat dipengaruhi oleh filosof Yunani kuno. Ibn Rusyd menghabiskan waktunya untuk membuat komentar atas karya-karya Aristoteles, dan berusaha mengembalikan pemikiran Aristoteles dalam bentuk aslinya. Di Eropa latin, Ibn Rusyd terkenal dengan nama *Explainer (asy-Syarih)* atau juru tafsir Aristoteles. Sebagai juru tafsir martabatnya tak lebih rendah dari Alexandre d'Aphrodise (filosof yang menafsirkan filsafat Aristoteles abad ke-2 Masehi) dan Thamestius.²³⁷ Namun demikian, walaupun Ibn Rusyd sangat mengagumi Aristoteles bukan berarti dalam berfilsafat ia selalu menjiplak filsafat Aristoteles. Ibn Rusyd juga memiliki pandangan tersendiri dalam tema-tema filsafat yang menjadikannya sebagai filosof Muslim besar dan terkenal pada masa klasik hingga sekarang.

Ibn Rusyd memandang Aristoteles sebagai manusia yang sempurna dan ahli pikir terbesar yang telah mencapai kebenaran yang tidak mungkin bercampur kesalahan. Ibn Rusyd selama hidupnya berkeyakinan bahwa filsafat Aristoteles apabila dipahami sebaik-baiknya, maka tidak akan bertentangan dengan pengetahuan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia, bahkan perkembangan perkembangan kemanusiaan telah tercapai tingkat yang lebih tinggi pada diri Aristoteles, sehingga dengan usaha kerasnya menafsirkan Aristoteles orang-orang yang datang sesudahnya dapat memahami dan dicapai dengan mudah.²³⁸

Ibn Rusyd adalah filosof yang berhasil memberikan pengaruh yang lebih besar di kalangan orang-orang Yahudi, Nasrani

²³⁷ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), Cet. 8, hlm.

²³⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 96

dari pada Muslim Asia. Di Timur Ibn Rusyd dikenal sebagai pembela filsafat dan para filosof atas serangan al-Ghazali maka di Barat Ibn Rusyd dikenal sebagai “komentator Aristoteles” yang membawa semangat rasional dan pencerahan bagi mereka dan pengaruhnya ini semakin memperlihatkan bentuknya dengan munculnya Averroisme di Barat yang mencoba mengembangkan gagasan-gagasan rasional Ibn Rusyd. Ibn Rusyd memang sangat Aristotelian dan dari situlah ia menemukan rasionalismenya.²³⁹ Seperti ditegaskan Russel yang dikutip Nurcholish Majid, jasa Ibn Rusyd tidak mungkin diingkari dalam membuka dinamika berfikir orang-orang Eropa, kemudian dari Eropa menyebar keseluruhan dunia melalui ilmu pengetahuan.²⁴⁰

Ibn Rusyd memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan filsafat. Beberapa ahli pernah mejuluki Ibn Rusyd sebagai representasi paling unggul dari filsafat Arab dan pangeran ilmu pengetahuan, karena pengaruhnya yang begitu besar terhadap kebangkitan Eropa di antaranya Lobon, Watt. Philip K. Hitti.

Adanya gerakan Averroisme yang ditandai oleh semangat rasional inilah yang melahirkan renaisans di Eropa, artinya kebangkitan Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan warisan Yunani dan Romawi yang pernah padam. Sekaligus melepaskan keterikatan dengan gereja sebagai agama mayoritas Eropa.

b. Kelebihan Pemikiran Rene Descartes

1) Metode Keragu-raguan

Satu hal yang membuat Descartes sangat terkenal adalah bagaimana dia menciptakan satu metode yang betul-betul baru di dalam berfilsafat yang kemudian dia beri nama metode keraguan. Metode keraguan itu bukan tujuannya, tujuan metode ini bukanlah untuk mempertahankan keraguan, justru sebaliknya metode ini

²³⁹ Nurcholish Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadia, 1997), hlm. 94

²⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 107

bergerak dari keraguan menuju kepastian. Descartes ingin mendapatkan kebenaran yang valid sehingga kebenaran tersebut tidak dapat lagi dibantahkan ataupun diragukan. Oleh karena itu, Descartes memulainya dengan meragukan segala sesuatu yang diterimanya dari luar melalui indera karena menurutnya ada kalanya indera bisa menipu. Bahkan keberadaan dirinya sendiri pun diragukannya juga karena menurutnya terkadang semua pemikiran yang muncul pada waktu Descartes sadar dapat juga datang ketika sedang tidur sehingga Descartes tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah dia sedang bermimpi atau tidak.

Descartes, menemukan bahwa meskipun segala sesuatu dapat diragukannya, satu hal yang tidak dapat diragukannya adalah fakta bahwa dia sedang ragu-ragu. Fakta bahwa dia sedang ragu-ragu adalah fakta yang tidak dapat dibantah oleh siapapun atau apapun juga. Jika dia sedang ragu-ragu, maka hal itu berarti membuktikan bahwa dia sedang berpikir. Jika dia tahu bahwa dia sedang berpikir, maka haruslah ada sang pemikir, yaitu dirinya sendiri. Jika pemikir harus ada, maka dirinya pun harus ada. Bahkan ketika dia membayangkan seolah-olah dirinya sama sekali tidak memiliki badan dan tidak ada dunia ataupun ruang tempat dia berada, hal itu justru membuktikan dengan jelas dan pasti bahwa dia ada. Hal ini kemudian menjadi aksiomanya/ kalimat yang paling terkenal, "cogito ergo sum" yang artinya "aku berpikir, maka saya ada". Akhirnya, hal ini menjadi prinsip pertama dari filsafatnya.²⁴¹

Yang dimaksudkan Descartes dengan istilah "berfikir" adalah "menyadari". Bahwa dengan menyadari bahwa dia sedang berfikir maka pastilah dia ada, itulah kebenaran yang tidak dapat disangkal. Metode keraguan yang digunakan oleh Descartes

²⁴¹ FX. Mudji Sutrisno, at. al, *Para Filsuf PenentuGerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm, 57

bukanlah seperti dalam skepsis, melainkan untuk mencapai kepastian, dalam pencapaian kepastian ini dalam filsafatnya Descartes menjadikan rasio sebagai sumber dan pangkal pikirannya. Menurutnya, hanya rasio sajalah yang dapat mengantarkan orang pada kebenaran. Rasio pulalah yang dapat memberi bimbingan.²⁴²

keragu-raguan Descartes adalah keragu raguan metodis yang dipakai sebagai alat menguji penalaran dan pemikiran untuk mendapatkan kepastian pertama yang mendasari menjadi titik pangkal mutlak bagi ilmu baru. Kebenaran dan kepastian pertama itu harus ditemukan dalam kepastian dan keyakinan yang bersifat personal dan subjektif. Kebenaran itu harus dialami sehingga ia tidak dapat diragukan lagi. Dengan kata lain, pengertian benar harus dapat menjamin dirinya sendiri.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa filsafat Descartes dilandasi oleh pencarian suatu kebenaran yang tidak dapat disangkal oleh siapapun atau apapun dengan cara berpikir dan bernalar dengan rasio yang murni yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Metode meragukan segala sesuatu di awal adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan lebih terperinci sehingga lebih jelas dan benar. Bahwa Descartes selalu berupaya mencari kebenaran yang rasionalis dan sistematis, tidak mau dengan hanya sekedar yakin, dia memulai filsafatnya dengan terlebih dahulu meragukan segala sesuatu. Segala gejala-gejala atau kejadian apapun yang nampak semua diragukannya, karena Descartes tidak memercayai semua yang dapat ditangkap oleh inderawi. Apapun yang dipikirkan, itulah yang dia anggap benar.

Ketika Descartes berpikir bahwa segala sesuatu itu dapat keliru dan menyesatkan dan kemudian dengan metode

²⁴² Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.

kesangsiannya yang meragukan segala sesuatu, ia akhirnya menemukan bahwa ada sesuatu yang tak dapat disangsikan, ada sesuatu yang ternyata dapat lolos dari metodenya itu. Sesuatu itu adalah subyek yang meragukan dan karena itu subyek itu tak mungkin diragukan. Aku adalah sesuatu yang berpikir, sesuatu yang berpikir berarti sesuatu yang meragukan, mengerti, memahami, menegaskan, menolak, berkehendak, membayangkan dan merasakan.²⁴³

Menurut Descartes, apa yang dipikirkan dapat saja suatu khayalan atau imajinasi tetapi saya yang berpikir ini bukanlah khayalan karena itu tak seorangpun dapat menipu saya, bahwa saya berpikir. Dengan demikian hanya rasio yang dapat membawa kita pada kebenaran. Akhirnya bagi Descartes, dasar bagi semua pengetahuan adalah *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada), inilah prinsip utama dari filsafat yang dibangun Descartes, inilah kebenaran yang akurat, pasti dan tak tergoyahkan. *Cogito ergo sum*, menunjukkan bahwa subyek yang sadar itu adalah pusat atau inti filsafat dan ilmu pengetahuan.

Potensi berfikir merupakan suatu pengetahuan langsung yang disebut sebagai pengetahuan filsafat yang pertama. Berfikir merupakan substansi yang tidak memerlukan ruang dan waktu dan tentunya sangat jauh dari sifat bendawi.²⁴⁴ Meletakkan akal sebagai sebuah pusat dari kesadaran, maka kemudian Descartes ditempatkan sebagai Bapak rasionalisme. Descartes memahami bahwa, akal budi sebagai jenis perantara khusus untuk mengenal kebenaran serta pemahamannya yang kedua menyatakan bahwa,

²⁴³ Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. III, hlm. 741

²⁴⁴ Harun Hadi, *op. cit.*, hlm. 21

deduktif merupakan sebuah tehnik untuk menemukan kebenaran tersebut.²⁴⁵

Uraian singkat di atas menentukan peneliti pada tahap penyimpulan bahwa, epistemologi Descartes dalam menggapai pengetahuan bertolak dari akal sebagai titik sentral dari semua pengetahuan. Hal itu dimulai dengan teori kesangsian sehingga pada saat yang sama teori ini menjadi pola pikir yang kemudian dikenal dengan pola pikir deduktif. Untuk itulah aliran pemikiran Descartes adalah rasionalisme serta metode berfikirnya adalah deduktif.

2) Bapak Filsafat Modern

Semangat renaissance kebangkitan rasionalisme Yunani waktu itu tak mudah dilepaskan dari sosok Descartes yang dijuluki sebagai “Bapak Filsafat Modern”. Melalui kecermelangan pemikirannya, zaman modern menemukan perkembangan intelektualnya. Dialah yang meletakkan dasar untuk aliran rasionalisme. Rasionalisme Descartes sedikit banyak membantu membuka kehadiran aliran-aliran khas modernisme, seperti individualisme, subyektifisme, materialisme, dan positivisme.

Rene Descartes diposisikan sebagai bagian dari tokoh filsafat Modern, bahkan Descartes dinobatkan sebagai pelopor dan pendiri filsafat Modern. Penyebutan filsafat modern yang dinisbatkan pada dirinya merupakan adanya kekhasan yang terdapat dalam pemikirannya. Sedangkan penyebutan modern adalah, perhatian khasnya yang cukup antusias terhadap sesuatu yang sifatnya konkret, seperti alam semesta, manusia, hidup bermasyarakat dan sejarah

Descartes dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern, karena dialah orang pertama pada zaman modern itu yang membangun filsafat berdasarkan atas keyakinan diri sendiri

²⁴⁵ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), cet.IX, hlm. 135

yang dihasilkan oleh pengetahuan akal. Dia pula orang pertama di akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat dan tegas yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci dan bukan yang lainnya. Hal ini disebabkan perasaan tidak puas terhadap perkembangan filsafat yang amat lamban dan banyak memakan korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen, selanjutnya kembali kepada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal. Oleh karena itu, cita-cita Descartes adalah memperbaharui filsafat dengan ilmu pasti.

2. Kelemahan Pemikiran Ibn Rusyd dan Rene Descartes

Perlu untuk diketahui bersama, bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini dalam berfikir, secerdas apapun dia, pasti akan mempunyai kelemahan-kelemahan. Adapun kekurangan rasionalisme terhadap doktrin-doktrin filosofis rasio cenderung mementingkan subjek daripada objek, sehingga rasionalisme hanya berpikir yang keluar dari akal budinya saja yang benar, tanpa memerhatikan objek-objek rasional secara peka. Kelemahan itu juga terdapat dalam memahami objek di luar cakupan rasionalitas sehingga titik kelemahan tersebut mengundang kritikan yang sangat tajam dari sesama pemikir filsafat yang kurang setuju dengan sistem-sistem filosofis yang subjektif tersebut.²⁴⁶ Di antaranya:

a. Ibn Rusyd

Ibn Rusyd dalam pemikiran filsafat adalah mengagumkan. Ia dalam beberapa hal malahan lebih unggul dari Aristoteles. Namun kefanatikannya terhadap Aristoteles, yang menganggap seolah-olah Aristoteles merupakan manusia sempurna dan dipilih oleh Tuhan untuk memiliki filsafat, sehingga agama harus selaras dengan pemikiran Aristoteles. Akan sangat beda jika ia mengajukan kebebasan berfikir dalam agama maupun dalam filsafat, ia merujuk lebih pada akal dan demostrasinya sendiri ketimbang silogisme Aristoteles.

²⁴⁶ M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), cet I, hlm. 155

Menurutnya filsafat dan agama adalah hal yang tidak mungkin bertentangan, sebab keduanya mempersoalkan satu macam kebenaran. Hanya saja kebenaran wahyu yang dibawa oleh Nabi adalah lebih menentramkan dan meyakinkan. Sedangkan kebenaran filsafat banyak meragukan, meskipun banyak diakui banyak prestasi filsafat memang menambah jelasnya kebenaran yang dikehendaki oleh wahyu. Memang ini agak sulit untuk diterima pendapat bahwa agama sebagai pancaran wahyu dari Tuhan disamakan kedudukannya dengan filsafat sebagai hasil akal fikiran manusia. Hal ini seolah-olah merendahkan agama. Tetapi, kebenaran yang dibawa agama lebih berlaku mutlak, dibandingkan filsafat hanya sebagai kebenaran nisbi

Ibn Rusyd, sebagai seorang filosof Islam terlalu membanggakan akal. Ia kurang menyadari betapa kedudukan akal yang sebenarnya hanya sebagai pembantu wahyu. Sebagai seorang filosof Islam, seharusnya wahyu merupakan hal terpenting dalam membangun sebuah keyakinan.

Sama halnya, keseimbangan antara filsafat (akal) dan agama (wahyu), haruslah benar-benar disejajarkan. Sebagaimana hidup di dunia dan hidup di akhirat. Dan sama sekali tidak boleh meninggalkan salah satunya dengan menafikan yang lainnya. Inilah jalan yang baik untuk ditempuh dan aplikasikan.

b. Rene Descartes

Descartes menganggap benar bahwa segala pengetahuan bersumber dari rasio manusia. Bahwa tidak ada satu pun hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia asalkan manusia mau menggunakan rasionya. Descartes juga mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan yang begitu terpendil atau begitu tersembunyi yang tidak dapat dijangkau oleh manusia asalkan manusia mau menggunakan rasionya.

Begitu juga dalam pandangannya terhadap kebenaran, menurutnya kebenaran hanya dapat diperoleh matematika. Matematika adalah cara yang dianggap paling berhasil dalam mencapai suatu kebenaran dan

tidak berpuas diri dengan penalaran yang keliru atau tidak menimbulkan keraguan dalam jiwanya.

Bahkan pembuktian eksistensi Tuhan bahwa Tuhan, jiwa dan materi sebagai substansi (kebenaran yang berdiri pada dirinya sendiri), lalu kenapa masing-masing membangun hubungan logis yang saling mengandaikan. Misalnya jiwa yang substansinya adalah pemikiran dan materi yang substansinya adalah keluasan harus menggantungkan kepastiannya kepada Tuhan.

Descartes juga mengatakan bahwa subyek yang meragukan adalah pasti, lalu kenapa kegiatan berpikir atau meragukan tidak pasti. bagaimana dengan hasil kegiatan berpikir atau meragukan itu, selain kesimpulan-kesimpulan yang lebih meragukan lagi. Descartes meminta Tuhan untuk memberikan jaminan kepastian. Tapi bagaimana manusia modern mampu menjadi individu yang berdiri sendiri dan rasional jika masih menggantungkan diri kepada Tuhan.

Uraian di atas menunjukkan adanya logika yang tidak konsisten dalam filsafat Descartes, sekaligus menunjukkan adanya krisis dalam diri manusia modern yang di satu sisi bercita-cita menjadi individu rasional yang berdiri sendiri, di sisi lain dihantui perasaan skeptis (keraguan) dan kontradiksi dalam sistem filsafatnya. Namun demikian, apa yang dilakukan Descartes telah membuka cakrawala bagi filsuf dan ilmuwan lain sehingga manusia mencapai ilmu pengetahuan seperti yang dikenal sekarang.

Rasio manusia demikian terbatasnya tidak semua hal di dunia ini bisa dimengerti oleh pemikiran manusia. Manusia hanyalah makhluk yang terbatas, hanya Tuhan yang tidak terbatas. Jika manusia mau mencari kebenaran yang absolut, sampai kapan pun manusia tidak akan menemukannya karena kebenaran yang absolut hanya dimiliki oleh Tuhan. Oleh karena itu, janganlah manusia bersandar hanya pada pengertian kita sendiri melainkan melandaskannya pada Tuhan.

C. Peran Rasio dalam Wacana Keagamaan Menurut Ibn Rusyd dan Rene Descartes.

Manusia pada masa modern telah mengalami renaissance dan menemukan kekuatan-kekuatan potensial yang ada dalam dirinya yaitu rasio. Rasio menjadi satu-satunya alat utama untuk menemukan kebenaran atau menciptakan pengetahuan. Berkaitan dengan hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh bagaimana seseorang dengan potensi akalnyanya dapat menemukan sebuah kebenaran atau pengetahuan. Pernyataan tersebut sesungguhnya dapat diterjemahkan bahwa sesuatu dianggap benar jika dapat diterima oleh rasio. Sementara dalam kehidupan sehari-hari banyak hal atau fenomena yang menjadi benar meskipun tidak dapat diterima oleh rasio. sebutlah ajaran agama, tidak secara keseluruhan dapat dibuktikan kebenarannya dengan rasio.

Dalam konteks agama, usaha untuk meyakinkan seseorang tidak harus menggunakan akal untuk menerima kebenarannya. Bisa jadi kebenaran itu diterima melalui proses agama. Sebagai contoh tentang Rukun Iman, maka pendekatan yang digunakan tidak selalau dengan pendekatan rasionalisme, tetapi dengan pendekatan agama. Jadi, rasio dan agama tidak dapat dipisahkan, karena keduanya adalah sejajar atau saling melengkapi. Di dalam al-Qur'an sebagai dasar hukum agama sangat menekankan adanya relasi antara agama dan rasio. Dalam surah at-Thalaq ayat 12, Allah menjelaskan akan penekananNya pada rasio. Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku pula kepadanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat di atas, Allah menyebutkan bahwa tujuan penciptaan alam semesta adalah untuk meningkatkan keilmuan manusia. Penalaran yang selalu mendorong manusia untuk melakukan penelitian, penemuan dan

pengungkapan simbol-simbol dan rahasia yang terdapat secara implisit maupun eksplisit, dalam alam semesta.²⁴⁷ Usaha peningkatan kualitas maupun kuantitas keilmuan berada pada tanggung jawab rasio. Manusia sudah bisa dikatakan telah berhasil merealisasikan tujuan penciptaannya di saat manusia telah mampu untuk memanfaatkan potensi berpikir yang telah ia miliki dengan baik secara optimal, dengan rasio, manusia akan dapat mengungkap banyak hal yang selama ini samar. Pengetahuan yang diperoleh lewat rasio dalam Islam ternyata anugrah Allah yang diberikan kepada manusia.

Rasio dan agama, sebagaimana dalam agama khususnya Islam melihat rasio begitu tinggi kedudukannya sehingga hal itu diangkat sebagai salah satu sarana untuk mencapai hakikat kebenaran. Akan tetapi, di sisi lain, agama pun tidak melepaskan begitu saja rasio sehingga rasio bisa dikendalikan untuk meneliti jalan yang benar dan mampu mengantarkan manusia menyingkap hakikat yang selama ini samar. Islam memandang rasio sampai pada batas bahwa rasio mampu untuk menyingkap beberapa hukum syariat dan mengkategorikan rasio sebagai salah satu dalil paten syariat.

Menurut Ibn Rusyd, akal merupakan fitrah manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau membedakan antara yang benar dan yang salah. Menurutnya, tidak ada kontradiksi antara akal dan ajaran Islam. Beliau meletakkan akal sebagai petunjuk jalan manusia dan memberikan petunjuk untuk kemaslahatan manusia. Artinya, kemerdekaan akal manusia bukanlah sekedar untuk tujuan pragmatis dan kepentingan sesaat, melainkan dapat mewujudkan kemaslahatan dan kemanfaatan.²⁴⁸

Ibn Rusyd menyebutkan bahwa belajar menggunakan akal tidak dilarang dalam agama Islam, bahkan al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menghimbau agar manusia menggunakan akalnya. Dalam rangka untuk menghindari adanya pertentangan antara akal dengan teks al-Qur'an, Ibn Rusyd menegaskan bahwa teks al-Qur'an hendaknya dipahami secara

²⁴⁷ Abdul Mun'in Muhammad Khallaf, *Agama Dalam Perspektif Rasional* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hlm. 43

²⁴⁸ <http://sosbud.kompasiana.com/2013/04/24/wahyu-dan-akal-sebagai-petunjuk-hidup-554463.html> diakses pada tanggal 21 September 2012

mendalam untuk membuka maksud dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Kebebasan berpikir yang dikembangkan Ibn Rusyd bertujuan untuk mengantarkan manusia kepada sikap kritis menuju pencerahan ijtihad, yakni membuka hikmah dibalik ajaran, dan ciptaan-Nya. Dengan menggunakan akal, manusia dapat memperhatikan suatu hukum yang terkandung dibalik sebuah teks.

Ibn Rusyd memang seorang rasionalis dan tokoh Islam yang menundukan segala sesuatu kepada pertimbangan akal. Namun, Beliau bukan menggunakan akal secara liar dan bebas, hanya saja ijtihadnya terkadang melampaui ijtihad ulama-ulama lain. Ibn Rusyd menjelaskan tujuan menggunakan akal adalah untuk mencapai kemaslahatan. Islam pun tidak pernah mengabaikan akal, karena akallah yang membuat manusia mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Akal manusialah yang yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga manusia dapat mengubah dan mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaannya baik pada masa kini maupun pada masa mendatang.²⁴⁹

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan yang dilandasi pikir, dalam sejarah peradaban manapun, sejauh kebebasan berpikir dijadikan sebagai khazanah yang terus berkembang secara kreatif dan inovatif, maka peradaban tersebut akan mengalami kemajuan. Agama Islam kata Ibn Rusyd, Semua ajarannya dapat dipahami akal karena, akal dapat mengetahui segala yang ada. Oleh karena itu, iman dan pengetahuan akali merupakan kesatuan yang tidak bertentangan, karena kebenaran itu, pada hakikatnya adalah satu.

Akan tetapi, dalam agama ada ajaran tentang hal-hal yang ghaib seperti malaikat, kebangkitan jasad, sifat-sifat surga dan neraka dan lain-lain sebagainya yang tidak dapat diapahami akal, maka hal-hal yang seperti itu kata Ibn Rusyd merupakan lambang atau simbol bagi hakikat akali. Dalam hal ini, Ibn Rusyd mengatakan, wajib kembali kepada petunjuk-petunjuk agama (wahyu) dalam hal-hal yang tidak mampu akal memahaminya.

²⁴⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 139

Rene Descartes menyatakan rasio adalah segalanya bagi diri manusia, rasio merupakan suatu yang terpenting yang dimiliki manusia, dengan rasiolah manusia bisa mendapatkan kebenaran. Descartes, mengatakan bahwa dasar semua pengetahuan berada dalam pikiran. Ilmu pengetahuan harus satu, tanpa bandingannya, harus disusun oleh satu orang, sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut satu metode yang umum, yang harus dipandang sebagai hal yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah-pilah. Descartes mengklaim bahwa Tuhan adalah sebuah ide yang jelas dan terpilah-pilah.²⁵⁰ Ide terang benderang ini adalah ciptaan Tuhan. Ide itu disebut ide bawaan, sebab itu haruslah ide benar, karena ciptaan Maha Benar. Jadi, ide itu bukan hasil dari pengabstrakan, melainkan sudah dimiliki orang sejak lahir. Ide itu hadiah dari Tuhan. Tuhan mutlak diperlukan untuk filsafat Descartes dan ilmu pengetahuan, karena tanpa Tuhan, dia tidak punya keyakinan tentang realitas dunia luar. Karena manusia tidak bisa mempercayai indranya, keberadaan benda-benda materiil “sangatlah meragukan dan tidak pasti”. Tetapi, wujud yang sempurna adalah kebenaran itu sendiri dan tidak akan memberikan manusia tetap berada dalam kesalahan.²⁵¹ Sebagaimana syariat Islam memberikan nilai yang amat tinggi terhadap akal manusia. Jadi, dalam al-Qur’an dijelaskan, bahwa Tuhan hanya memberikan atau menyampaikan kalam-Nya kepada orang-orang yang berakal, karena hanya manusialah yang dapat memahami agama.

Rene Descartes, kagum dengan para teolog, dan seperti semua orang, berharap masuk surga, namun setelah mendengar sebagai hal yang sangat pasti, bahwa jalan menuju ke surga sama terbukanya baik bagi orang yang tidak berpengetahuan maupun bagi orang yang terpelajar sekalipun, dan bahwa kebenaran yang diwahyukan mengantarkan ke surga melalui pemahan manusia. Descartes percaya, dengan akalnya yang lemah, namun supaya ia

²⁵⁰ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 329

²⁵¹ *Ibid.*, hlm. 330

bisa mempelajari sampai berhasil diperlukan pertolongan Ilahi yang luar biasa dan kemampuan yang mengtasi kodrat manusia.²⁵²

Manusia adalah peta teladan Allah yang artinya manusia mempunyai rasio, moral, dan sifat hukum. Rasio adalah salah satu hal yang sangat penting yang diberikan Tuhan, yang membedakan kita dari semua binatang. Melalui, peran rasio manusia diwajibkan untuk terus menerus melakukan penelitian, penemuan, pengungkapan dan rahasia-rahasia yang terdapat secara implisit maupun eksplisit, dalam alam semesta ini. Cara ini sesuai dengan seruan al-Qur'an juga yang tujuan dan ajarannya hanya dapat dipahami melalui usaha pengkajian rasional, karena itu tidak mengherankan bila di antara manusia terdapat seseorang yang mempelajari agama secara serius dan memahami pola pemikiran dan esensi dari agama itu, sehingga mampu dengan sendirinya menghilangkan segala macam bentuk kesesatan yang ada dalam pikiran.

²⁵² Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, terj. Ahmad Faridl Ma'ruf, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), hlm. 35